



Model Kewirausahaan Sosial Di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah Sukorejo Parengan Tuban

Dian Rosita Hariyati

IAI Al-Hikmah Tuban

Email: rositadian0710@gmail.com

Agus Wahyu Irawan

IAI Al-Hikmah Tuban

Email: aguswahyuirawanw@gmail.com

Shelvyna Rikantasari

IAI Al-Hikmah Tuban

Email: shelvyna@gmail.com

Abstract: *Entrepreneurship model whose business is partly for social and partly for business development. The problem raised is how the social entrepreneurship model at Miftahul Hikmah Islamic Boarding School Sukorejo Parengan Tuban, the research method used is a qualitative research method, namely by describing the results of the study. The results of the research on the social entrepreneurship model at Miftahul Hikmah Islamic Boarding School cover three points, namely, the entrepreneurship education model in the form of training and field practice. Ma'arif Mart's cooperative social entrepreneurship model, namely, students as employees, Part of the results of kopontren's business for pesantren, as well as the HCG (Hikma Collection Group) social entrepreneurship model, namely students as employees and some of the proceeds are used for pesantren. The social entrepreneurship model is in accordance with the four elements of social entrepreneurship, namely, the existence of social values, economic activities, innovation and civil society.*

Keyword : *Model, Social Entrepreneurship, Islamic Boarding School..*

Pendahuluan

Pertumbuhan dunia bisnis dan kewirausahaan yang semakin maju menuntut manusia untuk mengikutinya, terutama pada era saat ini sangat sulit untuk menemukan pekerjaan lantaran keterbatasan lapangan kerja. Dengan kondisi yang saat ini terjadi dimana terdapat banyak *poly global* bisnis mendapati penurunan, maka diperlukan adanya seseorang yang memahami tentang persoalan sosial dengan kemampuan kewirausahaan. Mereka yang mampi untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), baik dalam lingkup kesejahteraan (*welfare*), pendidikan (*education*), dan kesehatan (*health care*). Dengan adanya wirausaha sosial diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan sosial serta sanggup melaksanakan strategi kewirausahaan dan berani menghadapi risiko sebagai pelopor perubahan sosial ke

arah yang lebih baik.¹ Dengan demikian seseorang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri juga membantu orang lain menemukan pekerjaannya.

Selain melahirkan tenaga kerja yang bermutu juga harus dibarengi dengan lahirnya wirausahawan yang bermutu dengan jumlah yang tinggi. Dengan banyaknya jumlah wirausahawan yang bermutu, akan menambah jumlah lapangan pekerjaan dan jumlah pengangguran pun menurun. Kewirausahaan tidak hanya diterapkan oleh perorangan yang mencari kebutuhan untuk dirinya sendiri, namun kewirausahaan juga telah banyak diterapkan dikomunitas-komunitas, lembaga-lembaga, dan organisasi-organisasi untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka, model kewirausahaan tersebut yang disebut dengan model bisnis kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). Kewirausahaan sosial tidak sama dengan konsep *business entrepreneur* dimana *business entrepreneur* hanya mendorong adanya aktivitas-aktivitas ekonomi namun, hanya untuk dirinya sendiri. Sedangkan kewirausahaan sosial atau *social entrepreneur* adalah bisnis yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan perekonomian dengan tujuan untuk menolong masyarakat dengan kekayaan yang dihasilkan.² Adanya kewirausahaan sosial dapat membawa banyak dampak positif bagi masyarakat sekitar yang menjalankannya. Melihat dampak tersebut banyak lembaga yang menerapkan model kewirausahaan sosial, seperti halnya Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama tradisional, yang dimana pelajarnya (santri) bertempat tinggal dan belajar dengan bimbingan guru yang biasanya disebut dengan Kiai yang mempunyai asrama untuk tempat tidur dan tempat istirahat untuk para santri.³ Pesantren mempunyai tiga fungsi utama yang harus selalu diemban, yakni: pertama, pesantren menjadi pusat sarana pendidikan calon pemikir agama (*center of excellent*), kedua, pondok pesantren menjadi lembaga yang dapat melahirkan sumber daya manusia (*human resource*), dan yang ketiga adalah pesantren menjadi lembaga yang memiliki kemampuan untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*). Pesantren juga berperan dan terlibat dalam adanya proses perubahan social (*social change*) seiring dengan adanya perubahan yang terjadi dimasyarakat.⁴

Pondok Pesantren Miftahul Hikmah Sukorejo Parengan Tuban adalah salah satu pesantren yang telah memiliki usaha dengan model kewirausahaan sosial yang sebagian hasil dari usaha tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan pondok, mulai dari memenuhi fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan Pondok Pesantren dan pembangunan bangunan Pondok Pesantren seperti penambahan kamar santri, penambahan kamar mandi, dan perbaikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Miftahul Hikmah memiliki dua jenis usaha yang dijalankan, pertama koperasi yang bergerak dibidang penyediaan keperluan santri, Kedua HCG yang bergerak dibidang menjahit dibidang sablon. Kedua jenis usaha ini, selain membantu mengembangkan perekonomian Pondok Pesantren juga sangat membantu para santri. Pondok Pesantren Miftahul Hikmah berdiri pada tahun 2006 dibawah pimpinan Kiai Miftahul Asror sebagai pendiri sekaligus pengasuh, unit usaha berdiri secara berurutan. Untuk koperasi berdiri pada awal pendirian pondok jadi disamping mendirikan tempat untuk para santri juga

¹ Pandu Adi Cakranegara, Dedi Rianto Rahadi, Sujana Donandi Sinuraya, “ Model Kewirausahaan Sosial Berbasis Kreatif dalam Mendukung Sektor Pariwisata di Kota Tasikmalaya,” *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol.8, No.2, (2020), 191. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk> diakses pada 14 Januari 2022.

² Azel Raoul Reginald, Imron Mawardi, “ Kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan,” *Jurnal JESTT*, Vol. 1, No. 5, (Mei, 2014), 334.

³ Fatchurrohman, Ruwandi, “ Model Pendidikan *Entrepreneurship* Di Pondok Pesantren,” *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, (Desember, 2018), 397, <http://dx.doi.org/10.18326> diakses pada 14 Januari 2022.

⁴ A.Halim, Rr. Suhartini, dkk, *Management Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 233.

dapat menyediakan hal – hal yang dibutuhkan oleh santri, seperti alat tulis, kitab, dan lainnya. Pada awal berdiri koperasi tidak sebesar seperti sekarang, dahulu koperasi masih berupa toko biasa, bertempat di Ndalem (Rumah Kiai) dan dilayani oleh Bu Nyai sendiri, namun dengan seiring berkembangnya Pondok Pesantren dan santri semakin lama semakin bertambah serta kebutuhan yang dibutuhkan semakin banyak, maka perlu adanya perkembangan dan perluasan koperasi dan sekarang koperasi sudah mempunyai karyawan dari santri yang sudah mengabdikan. Untuk koperasi penghasilannya dapat mencapai 6.000.000 per bulan. Dan dari penghasilan tersebut sebagian diberikan Pondok Pesantren.⁵

Sedangkan HCG Konveksi dan HCG Cloth berdiri secara bersamaan, yaitu pada tahun 2017, HCG Konveksi dan HCG Cloth adalah wujud realisasi dari program SMK MINI yaitu program dari Gubernur Jawa Timur yang mulai dilaksanakan pada tahun 2014 untuk mencetak tenaga kerja terampil dan menciptakan peluang usaha baru. Program SMK Mini diprioritaskan di lingkungan Pondok Pesantren yang lokasinya terpencil. Program SMK Mini yang dijalankan di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah adalah pelatihan menjahit, pelatihan dilaksanakan selama 6 bulan, setelah 6 bulan pelatihan peserta diseleksi dan hanya diambil beberapa yang sudah mahir dalam menjahit, lalu peserta yang diseleksi dilatih lagi selama 1 bulan agar lebih mendalami ilmu menjahit. Untuk HCG Cloth berdiri karena adanya HCG Konveksi, karena ada menjahit pengasuh memutuskan untuk sekaligus mendirikan usaha untuk sablonnya. Untuk HCG Konveksi dan HCG Cloth pendapatan dapat mencapai 20.000.000 per bulan, prosentase pembagian dana yaitu 60% untuk produksi dan uang lelah santri dan 40% untuk Pondok Pesantren dimanfaatkan untuk operasional Pondok Pesantren.⁶

Meskipun kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah sudah berjalan, namun masih terdapat kendala dalam produksi kaos, yang mana HCG Cloth memproduksi kaos dari luar karena HCG konveksi yang bergerak dibidang Jahit-menjahit belum mempunyai mesin yang dibutuhkan dalam memproduksi kaos distro. Jadi, meskipun HCG Cloth dan HCG konveksi masih satu unit usaha, keduanya bergerak dibidang masing – masing, Sehingga dalam memproduksi kaos distro karyawan harus bolak – balik untuk memotong kain, lalu di sablon, dan di ambil kembali untuk dikemas setelah itu dikirim. Sedangkan untuk koperasi Pondok Pesantren untuk kendalanya terkadang dalam perhitungan ada kesalahan dalam jumlah total penghasilan harian.⁷

Data tersebut mendasari peneliti untuk memfokuskan penelitian dengan judul “Model Kewirausahaan Sosial Di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah Sukorejo Pargangan Tuban.” Dengan rumusan masalah “Bagaimana model kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah Sukorejo Pargangan Tuban ?”

Kewirausahaan

Menurut Santoso, *Social entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang yang mengerti dengan adanya masalah sosial dan menggunakan keahlian *entrepreneurship* untuk melahirkan perubahan sosial, baik bidang kesejahteraan, pendidikan maupun kesehatan.⁸ Dalam Islam juga diajarkan untuk saling membantu dengan melalui Kewirausahaan sosial, sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 195:

⁵ Sulaenah, *Wawancara*, Tuban 15 Januari 2022

⁶ Sutekno, *Wawancara*, Tuban 15 Januari 2022

⁷ Nur Khamim, *Wawancara*, Tuban 16 Januari 2022

⁸ Lak lak Nazhat El Hasanah, “Pengembangan Kewirausahaan Sosial Pada Perguruan Tinggi Melalui *Social Project Competition*,” *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 7, No. 2, (2018), 92.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

“Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”⁹ (QS. Al Baqarah: 195)

Kewirausahaan merupakan usaha seorang pengusaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan mendapatkan keuntungan sendiri juga berdasarkan usaha yang telah dilakukan. Kewirausahaan identic dengan produk apa yang di jual kepada masyarakat. Apa yang di butuhkan oleh masyarakat. Seorang pengusaha juga memperhatikan marketing dan model iklan yang menarik dan dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut Hulgard, kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen utama yakni *social value, civil society, innovation, dan economic activity* :¹⁰

1. *Civil Society*, kewirausahaan sosial pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi dari masyarakat yang memiliki sopan santun, beradab, dan teratur.
2. *Innovation Social*, kewirausahaan memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.
3. *Economic Activity*, kewirausahaan sosial (*Social entrepreneurship*) yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis/ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.

Osterwalder & Pigneur mengemukakan model bisnis sebagai gambaran dasar pemikiran tentang bagaimana organisasi menciptakan dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Model bisnis menunjukkan bagaimana cara berpikir sebuah perusahaan menghasilkan uang.¹¹ Model bisnis mencakup dua elemen utama, yaitu :

1. Strategi operasi yang mencakup struktur organisasi internal dan kemitraan eksternal yang sangat penting untuk menciptakan dampak yang positif bagi organisasi
2. Strategi sumber daya yang menentukan di mana dan organisasi akan memperoleh sumber daya (keuangan dan manusia).¹²

Social Enterprise (kewirausahaan sosial) memiliki beberapa model atau yang bisa disebut dengan karakteristik operasional perusahaan yang berbeda, tergantung pada keinginan perusahaan kewirausahaan tersebut. Berikut ini model-model kewirausahaan sosial :

1. *Community Based Social Enterprise*

Communiy Based Social Enterprise berdiri disebabkan oleh adanya kebutuhan suatu komunitas yang memiliki kesamaan dalam segi masalah, kondisi, kebutuhan dan minat masyarakat local yang tinggal di satu daerah. Kegiatan yang dilakukan adalah bersumber dari anggota yang ditujukan untuk anggota, sehingga anggota mempunyai dua peran sekaligus yaitu sebagai penerima manfaat sekaligus sebagai konsumen. Pada model ini anggota komunitas bergabung dan bekerja sama untuk menyelesaikan sebuah masalah

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994).

¹⁰ Yuyun Nurfalih, *Apa Itu Kewirausahaan Sosial?*, 9.

¹¹ Dedi Rianto Rahadi, “Analisis Sektor Usaha Kecil & Menengah Menjadi Model Kewirausahaan Sosial Berbasis Ekonomi Kreatif”.

¹² Pandu Adi Cakranegara, Dedi Rianto Rahadi, Sujana Donandi Sinuraya, “ Model Kewirausahaan Sosial Berbasis Kreatif dalam Mendukung Sektor Pariwisata di Kota Tasikmalaya,”194. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk> diakses pada 14 Januari 2022.

sosial yang ada didalam komunitasnya, sehingga terjadi pemberdayaan diri sendiri secara berkelompok.¹³ *Community based social enterprise* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁴

- 1) *Customer segment* berasal dari sumber yang sama, yaitu konsumen dan penerima manfaat adalah anggota dari komunitas tersebut,
 - 2) Memperdayakan kelompok melalui individu yang ada didalamnya, Sumber daya kunci manusia adalah relawan
 - 3) Pendapatan bersumber dari iuran anggota
 - 4) Pemilik dan pemantau usahanya adalah semua anggota,
 - 5) Didirikan atas sebuah kesamaan.
2. *Not for Profit Social Enterprise*

Not for Profit Social Enterprise umumnya didirikan oleh seseorang yang peduli dengan masalah sosial yang dialami oleh masyarakat, sehingga dapat disebut dengan pemberdayaan masyarakat. dalam model ini konsumen dan penerima manfaat adalah orang yang berbeda.¹⁵ *Not for profit social enterprise* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Customer segment* berasal dari individu yang berbeda
- 2) Pemberdayaan masyarakat
- 3) Sumber daya kunci manusia berasal dari professional dan relawan yang kompeten
- 4) Sumber dananya berasal dari dana semi komersial
- 5) Pemilik usaha adalah semua anggota
- 6) Didirika oleh orang yang peduli dengan masalah sosial masyarakat.

3. *Hybrid Social Enterprise*

Berbeda dengan *not for profit social enterprise* yang sumber dananya berfokus pada dana sosial, *hybrid social enterprise* memiliki dua sumber dana yaitu dari dana sosial dan komersial dan keduanya cenderung seimbang. Dalam model ini penerima manfaat dan konsumen adalah orang yang berbeda.¹⁶ *Hybrid social enterprise* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Konsumen dan penerima manfaat adalah orang yang berbeda
 - 2) Pemberdayaan masyarakat
 - 3) SDM adalah karyawan yang digaji secara professional dan relawan
 - 4) Pendapatan bersumber dari dana sosial dan komersial atau semi komersial
 - 5) Kepemilikan dan kontrol bersifat dapat individu atau banyak orang
 - 6) Memiliki tujuan mencapai kemandirian financial.
4. *Profit for Benefit Social Enterprise*

Profit for benefit social enterprise memiliki target organisasi paling luas karena selain menargetkan development juga menargetkan pertumbuhan skala unit bisnisnya. Hal ini tentunya bertujuan agar organisasi menjadi mandiri dan tidak bergantung pada donatur.¹⁷ Ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Penerima manfaat dan konsumen adalah orang yang berbeda
- 2) Memiliki dua jenis nilai sosial yaitu pemberdayaan dan bisnis untuk konsumennya
- 3) SDM berasal dari tenaga kerja professional
- 4) Sumber dana berasal dari dana komersil

¹³ Dewi Maisari Haryanti, dkk, *Berani Jadi Wirausaha Sosial ? (Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan)*, (PT.Bank DBS Indonesia, 2016). 216.

¹⁴ Miatra Solikhah, Dian Marjayanti, "Kewirausahaan Sosial Koperasi Nila Sartria Banyumas Perspektif Kanva Model Bisnis dan Ekonomi Syariah," *Perisai*, Vol. 5, No. 1, (April, 2021), 35.

¹⁵ Dewi Maisari Haryanti, dkk, *Berani Jadi Wirausaha Sosial ?*, 220

¹⁶ Dewi Maisari Haryanti, dkk, *Berani Jadi Wirausaha Sosial ?* 228

¹⁷ Dewi Maisari Haryanti, dkk, *Berani Jadi Wirausaha Sosial*, 234.

- 5) Dimiliki oleh perorangan atau individu
- 6) Memiliki tujuan mencapai kemandirian *financial*

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kewirausahaan Sosial Pondok Pesantren Miftahul Hikmah

1. Kopotren Ma'arif Mart

Koperasi Pondok Pesantren Miftahul Hikmah sudah berdiri pada tahun 2008, saat itu koperasi yang dikelola hanya sebuah koperasi seperti toko kecil dan santri Pondok Pesantren Miftahul Hikmah masih sedikit. Tujuan adanya kopontren adalah pertama untuk membantu para santri untuk memenuhi kebutuhan tanpa harus ijin keluar pondok untuk membelinya, sehingga resiko terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan berkurang. Kedua sebagai sumber dana dalam perkembangan dan pembangunan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah dan juga untuk melatih santri berwirausaha. Seiring bejalannya waktu santri semakin bertambah sehingga kebutuhan santri juga bertambah hal ini menuntut pengasuh memperbesar kopontren sehingga dapat menyediakan lebih banyak barang kebutuhan santri. Perekrutan karyawan di ambil dari santri *pengabdian* yaitu santri yang sudah lulus dari sekolah menengah, karena dapat lebih amanah untuk menjalankan tugas dan pekerjaan dapat dilakukan dengan maksimal tanpa terpotong waktu sekolah. Koperasi Pondok Pesantren sudah berdiri cukup lama namun diresmikan menjadi Ma'arif Mart pada tahun 2012.¹⁸

2. HCG (Hikma Collection Group)

Konveksi di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah berdiri pada tahun 2017, konveksi berdiri karena adanya program SMK MINI yang dikhususkan untuk SMK dibawah naungan Pondok Pesantren Daerah Jawa Timur. Dengan demikian dewan guru dan pengurus Yayasan sepakat untuk mengikuti program tersebut dan mengajukan proposal pembuatan usaha Pondok Pesantren, dalam program tersebut terdapat 5 SMK daerah Tuban yang terpilih mendapatkan bantuan tersebut. Salah satunya adalah SMK Miftahul Hikmah yang berada dibawah naungan Yayasan Miftahul Hikmah.

Dalam pengajuan proposal awalnya dewan guru beserta pengurus Yayasan sepakat untuk mendirikan usaha bengkel namun, dari pemerintah daerah Jawa Timur akan merealisasikan bantuan dana usaha tersebut jika usaha yang dibentuk itu sebuah usaha yang menghasilkan produk berupa barang, sedangkan usaha perbengkelah bukan termasuk usaha yang dapat menghasilkan produk barang melainkan jasa. Akhirnya proposal yang diajukan adalah pengajuan unit usaha jahit dan sablon yang diberi nama HCG (*Hikma Collection Group*) kemudian dana bantuan dari pemerintah dicairkan dan digunakan untuk membeli alat dan mesin yang dibutuhkan seperti mesin jahit, mesin obras, jarum, gunting dan perlengkapan sablon.¹⁹

Model Kewirausahaan Sosial Di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah Sukorejo Parengan Tuban

Dari hasil penelitian melalui wawancara dapat diketahui bahwa kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren dapat berjalan dan beroperasi dengan baik sampai saat ini. Untuk menanamkan jiwa wirausaha model pendidikan yang digunakan bukan dengan teori atau mata pelajaran yang diterapkan di lembaga formal seperti sekolah. Model pendidikan

¹⁸ Dokumentasi Sejarah Kopontren Ma'arif Mart Miftahul Hikmah

¹⁹ Dokumentasi Sejarah HCG Konveksi dan sablon Miftahul Hikmah

kewirausahaan yang digunakan adalah dengan dua model yaitu dengan pelatihan dan praktek secara langsung, berikut ini penjelasan terkait model kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah:

1. Pelatihan

Model pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah salah satunya adalah pelatihan di bidang menjahit dan sablon. Pelatihan diawali dengan pelatihan program SMK MINI yang berlanjut sampai sekarang. Hal ini dijelaskan oleh Ifayana selaku pengurus dalam wawancara yang mengatakan bahwa untuk pelatihan menjahit dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama dilakukan untuk mengambil beberapa yang berminat dan berbakat dalam bidang jahit menjahit, karena tidak semua peserta atau santri yang mengikuti pelatihan itu mempunyai minat dan dapat mendalami *skill* tersebut. Tahap kedua dilakukan untuk mendalami dan memahirkan keahlian menjahit.²⁰

Dari wawancara dengan Ifayana di atas dapat dikatakan model pendidikan kewirausahaan sosial di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah bukan dengan mata pelajaran yang di kaji di bangku sekolah seperti mata pelajaran KWU atau yang lain. Memang ada mata pelajaran di bangku sekolah yang menjelaskan tentang kewirausahaan namun, dengan teori saja tidak cukup untuk membuat santri di Pondok Pesantren Mifahul Hikmah mengerti dan faham tentang wirausaha yang sesungguhnya. Untuk itu Pondok Pesantren Miftahul Hikmah mengadakan pelatihan yang berawal dari program SMK MINI Pelatihan tahap pertama adalah pelatihan pembuatan kaos olahraga, untuk mengembangkan agar santri tidak hanya mampu membuat kaos Pondok Pesantren Miftahul Hikmah melanjutkan pelatihan untuk pembuatan seragam sekolah yaitu berupa rok dan atasan baju sekolah di pelatihan tahap kedua. Pada pelatihan tahap kedua ini telah dipilih beberapa santri yang dianggap mampu untuk mengelola dan menjalankan konveksi.

Proses pelatihan sampai saat ini masih berlanjut, yaitu pelatihan yang ditujukan untuk adek-adek kelas, sehingga usaha yang telah ada tidak akan hilang dan akan terus berlanjut meskipun santri karyawan senior telah pulang kerumah masing-masing. Hal ini dijelaskan oleh Alinnaya selaku karyawan HCG Konveksi, yang menyatakan bahwa pelatihan tidak hanya berhenti pada masa saya saja, harus ada penerus agar usaha yang telah dijalankan dapat terus berlangsung. Pelatihan ini bertujuan untuk melestarikan keahlian dalam bidang menjahit, dan ditujukan untuk adek-adek kelas saya yang berminat dalam bidang menjahit. Pelatihan ini saya lakukan Bersama teman-teman seangkatan saya dengan saya dan teman-teman sebagai pelatihnya juga. Pelatihan berjalan dengan jadwal sekali dalam seminggu yaitu pada hari minggu. Hal ini dilakukan karena pada hari-hari yang lain mesin digunakan untuk produksi dan kami pun tidak bisa membagi waktu dihari selain hari minggu. Selain itu pada hari selain hari minggu peserta yang mengikuti pelatihan bersekolah. Jadi pelatihan hanya dapat dilakukan pada hari minggu. Dengan pelatihan tersebut kami dapat mempunyai penerus dalam bidang menjahit dan usaha tidak berhenti ketika saya dan teman-teman pulang kerumah masing-masing.²¹

Dengan hasil wawancara dengan Alinnaya dapat dikatakan bahwa pelatihan tidak hanya dilakukan di awal berdirinya usaha, namun hingga saat ini pelatihan masih dilakukan dengan tujuan agar usaha tidak berhenti ketika karyawan lama pulang kerumah masing-masing, dengan adanya pelatihan tersebut usaha akan terus berjalan. Pelatihan yang dilakukan saat ini berbeda dengan pelatihan yang dilakukan pada awal berdirinya usaha, pada awal berdirinya usaha Yayasan mendatangkan pelatih dari luar, sedangkan

²⁰ Nur Ifayana, *Wawancara*, Tuban, 29 April 2022

²¹ Nila Alinnaya, *Wawancara*, Tuban, 26 April 2022

pelatihan yang sekarang dilakukan tidak perlu mendatangkan pelatih dari luar karena para karyawan yang telah terpilih mampu untuk melatih adek-adek penerus dengan keahlian menjahit yang dimiliki. Pelatihan dilakukan sekali dalam seminggu. Hal ini dikarenakan pada hari-hari yang lain peserta pelatihan bersekolah dan karyawan sibuk memproduksi kaos pada hari-hari yang lain, jadi pelatihan hanya dilakukan pada hari minggu, selain peserta pelatihan libur sekolah hari minggu termasuk hari yang sedikit kegiatannya.

Terkait pelatihan sablon dilakukan langsung oleh pengasuh kepada santri yang tertarik dalam bidang sablon. Hal ini dijelaskan oleh Khamin selaku ketua konveksi dalam bidang sablon yang menyatakan bahwa untuk pelatihan sablon menyablon dilakukan langsung oleh pak Kiai. kebetulan beliau dulu pernah mendalami beberapa bidang usaha salah satunya adalah bidang sablon manual ini. Jadi Pondok Pesantren tidak perlu repot – repot mendatangkan ahli sablon dari luar karena beliau pak Kiai sudah cukup mahir dalam bidang sablon ini. Tidak seperti pelatihan jahit yang perlu mendatangkan pelatih dari luar, ya karena belum ada yang mahir dalam bidang jahit menjahit di Pondok Pesantren ini, jadi hal itu diperlukan agar santri dapat terlatih dan menularkan kepada penerus yaitu adik adiknya di pesantren kelak.²²

Menurut hasil wawancara dengan Khamim selaku ketua HCG di bidang sablon dapat dikatakan bahwa pelatihan yang dilakukan tidak sama dengan pelatihan yang diterapkan pada konveksi yaitu dengan memanggil atau mendatangkan pelatih dari luar Yayasan. Pelatihan yang diterapkan pada sablon yaitu berlatih langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hikmah. Hal ini dilakukan karena kebetulan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hikmah yaitu bapak K. Miftahul Asror sudah ahli dalam bidang tersebut, sehingga tidak perlu repot untuk mendatangkan pelatih dari luar Yayasan, pelatihan yang dilakukan diharapkan agar dapat terus berlanjut hingga generasi berikutnya sehingga usaha dapat terus berlanjut dan berkembang. Pernyataan diatas didukung oleh Asror selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hikmah yang menyatakan bahwa untuk pelatihan sablon memang saya hedle sendiri karena kebetula dulu saya sendiri pernah jadi tukang sablon sebelum saya jadi pengasuh pesantren. Pelatihan hanya berlangsung beberapa hari, sekitar 4 kali yaitu 1 hari dalam seminggu, meskipun sebentar santri-santri cukup cepat untuk memahami dan melakukan praktik secara rutin. Bukan hanya dari saya santri juga mencari referensi tutorial-tutorial sablon yang ada di *youtube* jadi mereka juga cepat mahir dan alhamdulillah sekarang sudah bisa dan menjadi usaha yang bermanfaat bagi mereka dan juga pesantren.²³

Manfaat dari adanya pelatihan yang diterapkan pada kewirausahaan sosial Pondok Pesantren Miftahul Hikmah sangat dirasakan oleh santri, karyawan kopontren Ma'arif Mart dan karyawan HCG sablon dan konveksi. Hal ini dijelaskan oleh hasil wawancara dengan Setiawan dan Mustofa selaku karyawan HCG sablon yang menyatakan bahwa banyak manfaat yang saya rasakan semenjak saya mengikuti dan menjadi karyawan disablon ini, salah satunya adalah ketika saya nanti pulang dimasyarakat (*boyong*) saya sebagai santri tidak perlu pusing memikirkan saya mau bekarja apa. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa ketika santri pulang dari pesantren itu hanya bisa mengaji dan mengajar, namun pada kenyataannya banyak juga santri yang tidak bakat dalam hal ngajar mengajar. Selain itu untuk santri yang sudah tidak sekolah seperti saya waktu luang sangat banyak, jadi waktu luang yang panjang dapat diisi dengan bekerja, jadi kan nggak terbuang dengan hanya tidur seharian.²⁴

²² Nur Khamim, *Wawancara*, Tuban, 17 April 2022

²³ Miftahul Asror, *Wawancara*, Tuban, 16 April 2022

²⁴ M. Wahyu Setiawan, *Wawancara*, Tuban, 30 April 2022

2. Praktik Lapangan

Model pendidikan kewirausahaan sosial yang kedua adalah dengan praktik langsung oleh santri. Praktik langsung oleh santri diterapkan di dua jenis usaha yaitu usaha HCG dan kopontren, praktik yang diterapkan pada HCG adalah santri mengaplikasikan hasil dari pelatihan yang telah dilakukan dengan memproduksi barang berupa kaos, gamis, kemeja dan seragam sekolah. Sedangkan praktik yang diterapkan pada kopontren adalah praktik memasak tanpa adanya pelatihan. Hal ini dijelaskan oleh Ifayana selaku pengurus dalam wawancara yang menyatakan bahwa model pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah selain pelatihan adalah adanya praktik yang dilakukan santri. Proses produksi kaos juga termasuk praktik, yaitu mengamalkan ilmu yang didapat dari pelatihan dengan dasar-dasar yang telah diajarkan. Sedangkan untuk praktik yang dilakukan pada kopontren adalah praktik tanpa adanya pelatihan yaitu praktik memasak, santri yang mengikuti praktik memasak adalah santri yang dipilih langsung oleh bu nyai yaitu santri pengabdian. Praktik yang dilakukan adalah menghasilkan produk makanan berupa lauk yang akan dijual kepada santri-santri yang lain, dengan pedoman referensi masakan dan tutorial memasak dari *google* dan *youtube* santri dapat menghasilkan masakan yang dapat dijual dan hasilnya dapat membantu pemasukan Pondok Pesantren yang akan bermanfaat untuk santri-santri.²⁵

Selain adanya pelatihan, Pondok Pesantren Miftahul Hikmah juga menerapkan praktik lapangan oleh santri sebagai salah satu model pendidikan kewirausahaan sosial. Praktik diterapkan pada dua jenis usaha yaitu usaha HCG dan kopontren. Praktik pada HCG ditunjukkan dengan adanya kegiatan produksi barang berupa kaos dan baju lainnya, dengan mengaplikasikan ilmu yang didapat dari pelatihan. Untuk praktik yang diterapkan pada kopontren adalah praktik memasak yang dilakukan oleh santri pengabdian tanpa adanya pelatihan, meskipun tidak melalui pelatihan santri tetap bisa menghasilkan masakan yang dapat dijual dikopontren dengan referensi resep masakan dan tutorial-tutorial masakan yang didapatkan dari *google* dan *youtube*. Masakan yang dibuat bebas bisa berupa lauk pauk atau jajanan seperti cimol, cireng, mi gulung, dan lainnya dan hasilnya dapat membantu pemasukan keuangan pesantren. praktek langsung oleh santri yang dipilih oleh bu nyai atau bu Sulaenah selalu pengelola kopontren, santri yang dipilih adalah santri pengabdian selain sudah tidak sekolah atau sudah lulus dari sekolah menengah santri pengabdian dipilih agar santri pengabdian dapat belajar berwirausaha dengan tujuan untuk bekal ketika sudah terjun dimasyarakat dengan kata lain sudah *boyong*. Setiap harinya terdapat jadwal agar santri pengabdian dapat mengatur waktu dan tertib menjalankan amanah yang telah diberikan oleh bu nyai. Hal ini juga dijelaskan oleh Sulaenah selaku pengelola kopontren Ma'arif Mart yang menyatakan bahwa awal mula praktik memasak lauk untuk dijual ini diterapkan pada santri-santri putri yang telah mengabdikan atau telah lulus sekolah dikarenakan waktu mereka yang cenderung terpakai untuk tidur ketika mereka tidak mempunyai aktivitas. Jadi untuk itu saya menerapkan praktik memasak, membuat jajanan atau yang lain yang dapat dijual kepada santri yang lain dan hasilnya untuk pesantren. Dengan begitu mereka dapat belajar memasak dan berwirausaha. Ilmu tidak hanya bisa didapatkan dari kitab ataupun buku, dan juga tidak hanya dilembaga pendidikan, memasak juga ilmu yang harusnya wajib dikuasai oleh perempuan. Jadi selain dipesantren belajar ilmu pendidikan dan agama santri putri dapat belajar ilmu yang akan sangat berguna ketika pulang dari pesantren.²⁶

Praktik memasak yang diterapkan oleh pengelola kopontren pada dasarnya adalah untuk memanfaatkan waktu santri pengabdian agar mempunyai kegiatan yang bermanfaat dari pada waktu yang ada digunakan untuk malas-malasan dan tidur. Selain itu praktik

²⁵ Nur Ifayana, *Wawancara*, Tuban, 29 April 2022

²⁶ Sulaenah, *Wawancara*, Tuban, 18 April 2022

memasaka diterapkan berfungsi sebagai salah satu sarana belajar santri putri untuk mendapatkan ilmu. Ilmu bukan hanya didapat dari lembaga pendidikan ataupun pada kitab dan buku. Pengalaman juga termasuk sumber ilmu, dengan praktik yang diterapkan di kopontren Ma'arif Mart santri putri yang sudah mengabdikan bisa mendapatkan pengalaman memasak, sehingga dapat mengembangkan dan melatih kemampuan memasaknya. Hal yang sama disampaikan oleh Anita selaku santri pengabdian yang mengikuti praktik memasak, yang menyatakan bahwa sebagai santri pengabdian saya sering bosan karena tidak mempunyai kegiatan saat santri yang lain sekolah. Dengan adanya praktik memasak tersebut saya jadi mempunyai kegiatan. Praktik memasak dilakukan secara bergilir atau terjadwal dengan 4 anak setiap harinya. Untuk lauk atau jajanan yang dimasak bebas mau masak apa yang penting dapat dijual dan menguntungkan bisa lauk pauk ataupun jajanan seperti pentol atau donat. Dengan adanya praktik memasak saya atau santri pengabdian yang lain yang awalnya tidak mengerti bahan-bahan dapur dapat mengetahui dan dapat mengolahnya menjadi makanan yang enak untuk dimakan dan dijual, dan hasilnya dapat membantu Pondok Pesantren.²⁷

Praktik memasak berjalan sesuai jadwal yang telah dibuat dan ditetapkan bersama, yaitu dengan empat santri disetiap harinya. Menu yang dipilih pun bebas bisa berupa lauk pauk atau jajanan lainnya. Selain sebagai media belajar santri hasilnya juga bermanfaat untuk menambah pemasukan Pondok Pesantren. Terkait kendala berjalannya praktik dijelaskan oleh Julianti selaku santri pengabdian yang menyatakan bahwa praktik yang dijadwalkan memang sudah berjalan, namun masih terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya, karena beberapa santri pengabdian ada yang kuliah dan mengajar dihari yang sama, jadi untuk memilih jadwal hari yang pas untuk santri yang kuliah dan mengajar itu rada susah, jadi dijadwalkan untuk santri yang bisa aja namun santri yang kuliah atau mengajar tetap diikuti sertakan dalam jadwal tersebut. Selain itu kendala juga berasal dari rasa malas santri dengan alasan lelah atau yang lainnya. Sehingga proses berjalannya praktik belum berjalan maksimal.²⁸

Praktik oleh santri baik praktik memasak maupun praktik menjahit dan sablon sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan, namun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut berasal dari dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari santri, kurangnya semangat santri sering kali menjadi penghambat jalannya praktik yang diterapkan. Sedangkan faktor eksternal adalah terdapat santri yang mempunyai jadwal kuliah atau kesibukan lain seperti mengajar sehingga membuat jadwal praktik yang ditentukan tidak berjalan dengan maksimal.

Model Kewirausahaan Sosial Kopontren Ma'arif Mart

Kopontren Ma'arif Mart beroperasi dibidang pertokoan yang menyediakan berbagai jenis produk yang dibutuhkan santri Miftahul Hikmah antara lain adalah perlengkapan mandi, alat tulis, atribut sekolah, camilan, makanan instan, lauk pauk dan jajanan yang dibuat oleh santri sendiri, serta masih banyak lagi. Menurut hasil penelitian jalannya kewirausahaan sosial kopontren Ma'arif Mart di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah telah berjalan dengan baik, baik dari segi SDM dan sistem pembagian hasil, dan pemanfaatan hasil usaha untuk Pondok Pesantren Miftahul Hikmah.

1. Santri karyawan

Kopontren Ma'arif Mart menggunakan santri sebagai sumber tenaga atau karyawan dikopontren Ma'arif Mart. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih kejujuran dan rasa tanggungjawab santri dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh pengasuh dan pengelola kopontren. Selain itu juga dapat melatih santri untuk berwirausaha. Hal ini dijelaskan oleh sulaenah selaku pengelola kopontren Ma'arif Mart

²⁷ Siti Anita, *Wawancara*, Tuban, 14 April 2022

²⁸ Suryani Indah Julianti, *Wawancara*, Tuban, 26 April 2022

Miftahul Hikmah yang menyatakan bahwa dengan memilih santri sebagai karyawan bertujuan agar waktu santri tidak banyak yang terbuang dengan kegiatan yang kurang bermanfaat. Disamping itu dengan menjadi karyawan kopontren santri dapat melatih tanggung jawab dan kejujuran untuk melaksanakan amanah yang saya berikan. Untuk pemilihan karyawan saya juga melakukan pengamatan terlebih dahulu dan bertanya kepada santri senior siapa saja yang pantas dan mampu untuk saya pilih menjadi karyawan kopontren, yang mempunyai rasa tanggung jawab dan jujur. Santri yang saya pilih juga adalah santri yang telah lulus dari bangku sekolah jadi waktunya nganggurnya lebih banyak gitu. Tugas di kopontren pun tidak terlalu berat jadi mereka tetap bisa belajar dan menghafal alfiyyah atau pelajaran dalam madrasah diniyyah yang lain. Selain bertujuan untuk melatih kejujuran dan tanggung jawab juga melatih santri untuk berwirausaha yang insyaallah dapat membantu mereka ketika sudah pelang kerumah masing-masing.²⁹

Menurut hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dengan menjadikan santri sebagai karyawan tidak hanya menguntungkan bagi kopontren dan Pondok Pesantren namun, juga mempunyai manfaat bagi santri. Yaitu santri dapat melatih kejujuran dan tanggungjawab, bukan hanya itu santri juga dapat belajar berwirausaha. Hal yang sama juga disampaikan oleh Anita selaku karyawan kopontren Ma'arif Mart Miftahul Hikmah yang mengatakan bahwa. Saya senang menjadi karyawan kopontren Ma'arif Mart, saya memang tergolong karyawan baru di kopontren Ma'arif Mart namun saya sudah terbiasa dengan karyawan-karyawan yang lain. Saya bisa belajar dari karyawan-karyawan lama. Dengan menjadi karyawan kopontren Ma'arif mart saya dapat membantu meringankan beban orang tua saya dirumah, karena dengan menjadi karyawan ma'arif mart saya dibebaskan setengah dari biaya ssp makan. Meskipun tidak seberapa itu cukup untuk membantu meringankan orang tua saya, jadi pengeluaran uang untuk saya sedikit berkurang.³⁰

Dari pernyataan diatas dapat diketahui dengan menjadi karyawan kopontren tidak hanya memberikan tenaga dan menguntungkan bagi Pondok Pesantren saja namun, santri juga menerima timbal balik atau sebagai ganti atas tenaga yang telah dikeluarkan berupa pengurangan setengah biaya ssp makan per bulan. Hal itu cukup untuk meringankan pengeluaran orang tua per bulannya.

2. Sumber dana dari laba kopontren

Dana untuk membeli persediaan barang dikopontren bersumber dari laba penjualan barang dari kopontren tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Fitiria selaku pengelola kopontren Ma'arif Mart yang menyatakan bahwa untuk membeli persediaan barang yang habis, kami menggunakan dana dari hasil keuntungan dikopontren. Jadi dana yang digunakan adalah dana mandiri bukan dari kas pondok atau yang lainnya.³¹

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dana usaha kopontren diperoleh dari laba dari hasil penjualan kopontren. Dana yang digunakan untuk membeli persediaan barang untuk dijual mulai dari alat tulis, kitab, kosmetik, makanan instan, atribut sekolah, dan lainnya berasal dari perputaran dari laba penjualan barang dikopontren, bukan dari kas Pondok Pesantren atau sumbangan dana dari masyarakat. Meskipun kopontren secara mandiri mengelola perputaran dana terkadang masih terdapat kendala berupa kurangnya dana ketika akan membeli persediaan barang. Hal ini disebabkan oleh santri yang sering hutang karena telat menerima uang saku dari orang tua. Hal ini dijelaskan oleh Nuraeni selaku karyawan kopontren yang menyatakan bahwa yang menjadi kendala dikeuangan

²⁹ Sulaenah, *Wawancara*, Tuban, 18 April 2022

³⁰ Alfina Rindiani, *Wawancara*, Tuban, 15 April 2022

³¹ Sulaenah, *Wawancara*, Tuban, 18 April 2022

kopontren adalah banyaknya santri yang hutang karena belum mendapat kiriman dari orang tuanya. Hutang santri harus dibayar pada awal bulan ketika ngaji selapanan, namun masih ada santri yang belum bisa membayar hutangnya dengan alasan belum diberi uang saku oleh orang tuanya, hal ini menyebabkan pendapatan kopontren tidak menentu tiap bulannya. Dan sering kali kopontren membeli persediaan barang yang habis dengan menggunakan uang dari bunyai untuk menalangnya, dan akan dikembalikan ketika santri yang hutang membayar hutangnya.³²

Wawancara diatas dapat dikatakan bahwa kopontren sering menggunakan talangan dana dari bu nyai sulaenah yaitu pengelola kopontren untuk membeli persediaan barang yang habis dan mengembalikan dana tersebut ketika keuangan kopontren meningkat. Hal ini terjadi karena keuangan kopontren yang tidak stabil yang disebabkan oleh banyaknya santri yang hutang dan baru dibayar pada waktu *sambangan* yaitu, pada minggu pertama disetiap bulannya. Untuk mencegah santri hutang dengan jumlah yang banyak, kopontren mempunyai kebijakan agar kopontren dan santri tidak mengalami kesulitan, hal ini dijelaskan oleh Sulaenah selaku pengelola kopontren yang menyatakan bahwa kopontren sengaja membiarkan santri hutang karena, tidak semua santri mendapat kiriman tepat waktu. Terkadang orang tua juga mengalami kesulitan dirumah sehingga belum bisa memberi uang saku atau uang untuk iuran santri. Untuk membantu santri kopontren mempersilahkan santri hutang. Namun, kopontren juga mempunyai kebijakan berupa pembatasan jumlah hutang santri. Jika santri telah hutang dengan jumlah Rp. 300.000 kopontren akan memberi batasan dan santri tersebut tidak boleh hutang lagi. Dengan begitu dua pihak akan sama-sama terbantu. Santri tidak akan terlalu berat untuk melunasi hutangnya dan kopontren pun tidak merasa dirugikan.³³

Kebijakan yang diterapkan adalah membatasi jumlah hutang santri dengan batas maksimal Rp. 300.000 , jadi santri yang sudah mempunyai hutang Rp. 300.000 atau lebih tidak diperkenankan untuk menambah hutangnya lagi. Dan diperbolehkan hutang ketika hutang sebelumnya telah dibayar lunas. Hal ini dapat meringankan santri ketika membayar dan kopontren juga tidak merasa terlalu dirugikan karena jumlah dana yang dihutang santri.

3. Pembagian hasil usaha kopontren

Proses pembagian hasil kewirausahaan sosial kopontren dengan Pondok Pesantren dilakukan setelah proses laporan perbulan. Pengelola akan menulis laporan untuk pengasuh terkait pengeluaran, pemasukan, laba dan rugi selama satu bulan, setelah proses pelaporan pembagian hasil usaha dilakukan. Hal ini dijelaskan oleh sulaenah selaku pengelola kopontren Ma'arif Mart yang menyatakan bahwa pembagian hasil usaha kopontren dengan Pondok Pesantren dengan prosentase 60% dan 40% yaitu 40% untuk Pondok Pesantren dan 60% untuk kopontren untuk membeli persediaan yang habis. Sebelum pembagian hasil saya akan membuat laporan untuk pengasuh agar pengasuh mengetahui aktivitas keuangan yang dilakukan di kopontren meliputi keluar masuknya keuangan serta laba rugi yang didapatkan selama satu bulan. Dengan adanya laporan akan menjaga rasa percaya dan tidak menimbulkan prasangka-prasangka buruk kedepannya.³⁴

Proses pelaporan pengeluaran, pemasukan serta laba rugi usaha dilakukan untuk mengetahui kejelasan apasaja kegiatan keuangan yang terjadi dikopontren Ma'arif Mart. Selain untuk menjaga rasa percaya antara pengasuh dan pengelola kopontren juga akan mencegah adanya prasangka-prasangka yang tidak baik. Pembagian hasil usaha kopontren dengan Pondok Pesantren adalah 40% untuk Pondok Pesantren dan 60% untuk kopontren untuk membeli persediaan yang habis. Karena kopontren bergerak dibidang

³² Izka Nuraeni, *Wawancara*, Tuban, 20 April 2022

³³ Sulaenah, *Wawancara*, Tuban, 18 April 2022

³⁴ Sulaenah, *Wawancara*, Tuban, 18 April 2022

pertokoan usaha yang dilakukan adalah mendistribusikan barang. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Asror selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hikmah yang menyatakan bahwa dengan pembagian hasil usaha 40% dan 60% sudah cukup membantu Pondok Pesantren. Dengan pelaporan yang jelas saya dapat mengetahui apakah kopontren ini berjalan dengan baik atau tidak dan saya tidak perlu khawatir dengan jalannya usaha. Dari hasil usaha digunakan untuk pembangunan Pondok Pesantren seperti, menambah kamar bagi santri, kamar mandi, dan kelas dinnyah. Karena santri akan bertambah disetiap tahunnya pembangunan penambahan fasilitas-fasilitas bagi santri juga dibutuhkan agar santri dapat belajar dengan nyaman di Pondok Pesantren.³⁵

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa hasil dari usaha kopontren digunakan untuk kebutuhan Pondok Pesantren seperti, pembangunan fasilitas- fasilitas santri. Pembangunan dilakukan dikarenakan santri yang setiap tahunnya bertambah. Penambahan kamar santri bertujuan agar santri mendapatkan tempat tidur dan istirahat yang nyaman dan tidak berdesakan, penambahan kamar mandi dilakukan bertujuan agar santri dapat melakukan aktivitas belajar dan mengaji tepat waktu tanpa mengantri panjang hanya untuk mandi atau yang lainnya, penambahan kelas dinnyah dilakukan karena masih ada santri yang belum mempunyai kelas yang layak untuk mengaji, jadi para santri yang belum mempunyai kelas akan mengaji di depan kelas lainnya, meskipun begitu santri merasa nyaman untuk belajar.

Model Kewirausahaan Sosial HCG Konveksi

HCG adalah sebuah usaha produksi barang berupa kaos distro, seragam sekolah, dan pakaian-pakaian lainnya baik berupa gamis maupun kemeja. Menurut hasil penelitian jalannya kewirausahaan sosial HCG konveksi dan di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah telah berjalan dengan baik, baik dari segi SDM dan sistem pembagian hasil, dan pemanfaatan hasil usaha untuk Pondok Pesantren Miftahul Hikmah.

a. Santri sebagai karyawan

HCG Konveksi dan sablon menjadikan santri sebagai karyawannya, karena berdirinya HCG untuk santri, dengan adanya program SMK MINI itu ditujukan untuk para siswa SMK yang sekaligus menjadi santri untuk mengembangkan bakat dan potensi untuk menciptakan suatu produk. Dengan menjadikan santri sebagai karyawan selain bermanfaat bagi pesantren juga memberikan bekal santri untuk dapat dijadikan pegangan ketika sudah dirumah. HCG adalah usaha yang berawal dari program SMK MINI yang dikembangkan menjadi usaha di PondokPesantren, program SMK MINI ditujukan untuk SMK yang berada dibawah naungan pesantren, yang artinya program tersebut ada untuk para santri, sebagai sarana belajar santri mengasah *skill* dan kemampuan. Dengan begitu dipesantren santri tidak hanya belajar ilmu agama dan pendidikan namun, juga belajar menghasilkan sesuatu yang bernilai dan dapat dijual, dan pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa dipesantren hanya bisa ngaji dan ketika pulang tidak bisa apa-apa. Dengan memilih santri sebagai SDM HCG konveksi dan sablon, juga dapat mengisi kegiatan santri pengabdian yang waktunya banyak yang longgar, sangat longgar malah. Dengan adanya kegiatan kewirausahaan sosial dalam bentuk kegiatan produksi kaos santri jadi lebih aktif menciptakan inovasi-inovasi agar karyanya lebih diminati masyarakat.³⁶

Dari hasil wawancara dengan pengasuh dikatakan bahwa berdirinya HCG memang ditujukan untuk santri sebagai sarana mengasah keahlian dan kemampuan dalam bidang pekerjaan. Berdirinya berawal dari program SMK MINI yang ditujukan untuk SMK yang berada dibawah naungan pesantren. Jadi memang program SMK MINI ditujukan untuk

³⁵ Miftahul Asror, *Wawancara*, Tuban 16 April 2022

³⁶ Miftahul Asror, *Wawancara*, Tuban, 16 April 2022

para santri untuk belajar mengasah potensi dan keahlian untuk menciptakan produk yang bernilai dan dapat dijual. Disamping itu kegiatan santri akan bermanfaat, karena santri pengabdian ketika santri yang lain sekolah waktunya cenderung terbuang dengan tidur dan malas-malasan. Dengan adanya kegiatan kewirausahaan sosial ini akan mengisi waktu santri, serta dengan adanya pembelajaran kewirausahaan untuk para santri dipesantren menambah ilmu santri, yaitu selain dipesantren santri belajar ilmu agama dan pendidikan, santri dapat belajar ilmu kewirausahaan yang dapat bermanfaat bagi santri hingga santri kembali kerumah masing-masing.

b. Pembagian hasil usaha HCG

Pembagian hasil usaha HCG dilakukan setelah adanya pelaporan setiap bulan terkait bahan yang dibutuhkan, dana yang dibutuhkan, dan hasil yang dihasilkan dengan bahan yang ada. Hal ini dijelaskan oleh Sutekno selaku pengelola konveksi HCG (*Hikma Collection Group*). Setelah menerima pesanan kaos olahraga atau kaos distro kami mengadakan rapat untuk menghitung bahan yang dibutuhkan serta biaya untuk membeli bahan tersebut, serta membagi tugas agar pekerjaan cepat selesai. Setelah itu kami membeli bahan yang diperlukan dan memulai proses produksi dan mengerjakan tugas masing-masing seperti potong kain, menjahit kaos dan packing kaos, setelah selesai kami akan membuat laporan bulanan terkait berapa bahan yang digunakan, biaya yang dikeluarkan, berapa pcs kaos dan hasil yang didapatkan dari kaos tersebut untuk dilaporkan kepada pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hikmah, setelah dilaporkan dana yang dihasilkan akan dibagi dengan prosentase 60% dan 40%. 40% dari penghasilan diberikan kepada Pondok Pesantren dan 60% untuk produksi lagi dan uang lelah santri.³⁷

Wawancara diatas menjelaskan bahwa pembagian hasil usaha HCG dengan Pondok Pesantren diprosentasikan dengan pembagian 40% untuk Pondok Pesantren dan 60% untuk HCG yang akan digunakan untuk membeli bahan kaos dan yang lainnya diberikan kepada santri sebagai ganti atas tenaga yang dikeluarkan. Uang tersebut tidak disebut dengan gaji namun disebut sebagai uang lelah santri. Dalam pelaporan perbulan pihak HCG menjelaskan secara rinci pengeluaran yang diperlukan untuk membeli bahan dan alat yang dibutuhkan untuk proses produksi serta keuntungan dari produksi selama satu bulan. Jadi setiap rupiah yang keluar masuk untuk usaha dapat dipantau oleh pengasuh Pondok Pesantren. Hasil yang diberikan untuk kepentingan pesantren itu sekitar 40% dari pendapatan perbulan. Karena pesanan yang tidak menentu hasil yang didapatkan juga terkadang mengalami kenaikan dan penurunan. Biasanya pesanan banyak terjadi pada masa PPDB atau awal masuk ajaran baru, dimana banyak sekolah yang memesan kaos olahraga untuk siswa baru, dan Alhamdulillah Setiap hasil yang diberikan untuk kepentingan pesantren akan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.³⁸

Dari wawancara di atas dijelaskan bahwa prosentase tetap tidak berarti pendapatan atau penghasilan yang dihasilkan HCG juga tetap. Setiap usaha akan mengalami penurunan dan peningkatan, sehingga pembagian hasil juga terkadang naik terkadang turun, dalam wawancara di atas juga dijelaskan bahwa pendapatan terbanyak adalah ketika datang masa PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dimana banyak lembaga sekolah yang memesan seragam kaos olahraga untuk siswa baru. Meskipun penghasilan tidak tetap, setiap dana yang masuk untuk pesantren sangat membantu dan akan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Hasil usaha digunakan untuk Pondok Pesantren, baik untuk pembangunan penambahan ruang baru untuk santri atau perbaikan fasilitas Pondok Pesantren. Penambahan wakam baru dan kamar mandi dilakukan karena adanya santri baru disetiap tahunnya. Jika pembangunan wakam tidak dilakukan akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi santri karena harus tidur berdesakan. Mungkin untuk santri banin nggak apa-apa jika

³⁷ Sutekno, *Wawancara*, Tuban, 01 April 2022

³⁸ Miftahul Asror, *Wawancara*, Tuban, 16 April 2022

harus tidur diluar area kamar, namun untuk santri banat hal itu sangat tidak memungkinkan karena anak perempuan harus berada ditempat yang tertutup. Apa jadinya jika ada santri banat yang tidur diluar kamar. Untuk mencegah hal itu terjadi diusahakan setiap tahun ada penambahan wakam dan kamar mandi untuk santri. Sebagian hasil dari usaha digunakan untuk membantu beberapa santri yang kurang mampu dan santri yang mempunyai saudara kandung yang juga mondok disini, jadi orang tua dari dua santri cukup mengeluarkan biaya untuk satu santri saja.³⁹

Menurut hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hikmah hasil dari usaha dimanfaatkan untuk kepentingan Pondok Pesantren, salah satunya adalah membangun wakam baru bagi santri, karena terjadi pertambahan santri disetiap tahun ajaran baru, untuk mencegah ketidaknyamanan santri dalam belajar maka perlu adanya penambahan wakam serta kamar mandi untuk santri agar tidak tidur dengan berdesakan. Penambahan kamar mandi juga diperlukan agar santri dapat melakukan aktivitas-aktivitas dengan tepat waktu, misalnya bersekolah atau mengaji, jadi dengan adanya kamar mandi yang cukup untuk santri yang bertambah banyak santri tidak akan terlambat sekolah hanya karena antri kamar mandi. Selain untuk fasilitas Pondok Pesantren hasil usaha Pondok Pesantren juga dimanfaatkan untuk membantu santri yang kurang mampu dalam melakukan pembayaran biaya Pondok Pesantren. Jadi terdapat beberapa santri yang mendapat keringanan yaitu pembebasan biaya bulanan, santri-santri yang berhak mendapatkan keringanan adalah santri yang orang tuanya kurang mampu untuk membiayai anaknya dan santri yang mempunyai saudara kandung yang nyantri di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah juga, dengan adanya keringanan orang tua juga tidak merasa terbebani. Program keringanan di PondokPesantren Miftahul Hikmah saya merasa terbantu, serta kedua orang tua saya dan saya dapat menuntut ilmu dengan tenang. Sebagai bentuk rasa terimakasih saya untuk Pondok Pesantren saya memberikan tenaga saya untuk keluarga ndalem. Jadi saya adalah salah satu santri yang mengabdikan diri di ndalem sebagai rasa terimakasih saya kepada bapak Kiai saya ikut bantu-bantu di ndalem bersih-bersih dan melakukan apapun yang didawuhkan oleh pak Kiai.”⁴⁰

Menurut hasil wawancara hasil dari usaha Pondok Pesantren juga digunakan untuk membantu santri yang kurang mampu dalam hal biaya, terdapat beberapa santri yang mendapat keringanan biaya. Dengan adanya program keringanan tidak hanya orang tua yang terbantu namun, santri pun merasa terbantu, dengan santri dapat merasa tenang dan tidak memikirkan betapa lelahnya orang tua ketika bekerja untuk membiayai santri dipondok.

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa model kewirausahaan yang diterapkan di PondokPesantren Miftahul Hikmah meliputi model pendidikan kewirausahaan sosial model kewirausahaan sosial kopontren dan model kewirausahaan sosial HCG konveksi dan sablon. Untuk model pendidikan kewirausahaan sosial adalah pertama dengan adanya pelatihan menjahit dan sablon tanpa biaya untuk mengikuti pelatihan, yang kedua adalah praktik lapangan oleh santri dengan dua model pendidikan kewirausahaan sosial diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada santri. Untuk model kewirausahaan sosial kopotren dan HCG adalah diantaranya menggunakan santri sebagai karyawan, sumber dana usaha dari keuntungan usaha dan Sebagian hasilnya diberikan untuk Pondok Pesantren dengan prosentase 40% untuk keperluan Pondok Pesantren dan 60% untuk modal usaha dan uang lelah santri. Adapun kegunaan hasil

³⁹ Miftahul Asror, *Wawancara*, Tuban, 16 April 2022

⁴⁰ Siti Inroyatul Latifah, *Wawancara*, Tuban, 28 April 2022

usaha adalah untuk kepentingan Pondok Pesantren baik untuk pembangunan atau perawatan fasilitas-fasilitas yang telah disediakan di Pondok Pesantren. dengan santri sebagai karyawan dengan tujuan memberi bekal *skill* kepada santri dan hasil usaha untuk kepentingan pesantren dalam pengertian untuk kepentingan sosial dapat dikatakan kewirausahaan yang ada di pondok Miftahul Hikmah adalah kewirausahaan sosial. Model- model kewirausahaan sosial di atas telah menerapkan empat elemen kewirausahaan sosial dan dapat dikatakan model kewirausahaan sosial Pondok Pesantren Miftahul Hikmah telah memenuhi elemen/nilai kewirausahaan sosial.

Daftar Rujukan

- Anastasya, Annisa. “ Model Bisnis Kewirausahaan Sosial.” <http://ukmindonesia.id>, diakses pada 14 Februari 2022.
- Anditya, M Indra. “Aspek yang Membangun Kewirausahaan Sosial.” <http://indonesia-berwirausaha.blogspot.com>, diakses pada 21 Januari 2022.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasahada Press, 1993).
- Arifuddin. *Peran Pondok Pesantren*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004).
- Bachri, Bachtiar S. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif” *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10, No. 1 (April, 2010).
- Cahyaningsih, Haprilia. “Upaya Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Metode Role Playing Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD N 3 Somopuro, Jogonalan, Klaten”. (Skripsi – Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).
- Cakranegara, Pandu Adi, Dedi Rianto Rahadi, Sujana Donandi Sinuraya. “ Model Kewirausahaan Sosial Berbasis Kreatif dalam Mendukung Sektor Pariwisata di Kota Tasikmalaya.” *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol.8, No.2, (2020). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk> diakses pada 14 Januari 2022.
- Daulay, Haedar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3S, 1983).
- Fatchurrohman, Ruwandi. “ Model Pendidikan *Entrepreneurship* Di Pondok Pesantren.” *INFERENSI. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 12, No. 2. (Desember, 2018). <http://dx.doi.org/10.18326> diakses pada 14 Januari 2022.
- Fatoni, Abdurrohman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Halim, A. Rr. Suhartini, dkk, *Management Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005).
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group, 2020).
- Haryanti, Dewi Meisari, Sri Rahayu Hijrah Hati, dan Dewi Sukma Anggriyani. *Profit untuk Misi Sosial*. (Depok: DBS Foundation. 2020).
- Hasanah, Lak lak Nazhat El. “Pengembangan Kewirausahaan Sosial Pada Perguruan Tinggi Melalui *Social Project Competition*.” *Jurnal Studi Pemuda*. Vol. 7, No. 2, (2018).
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009).
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Salemba Humonika, 2010).

- Irawan, Agus Wahyu wahyuni. "Endorsement as a Marketing Media Trend: A Case Study on By_aibee". *Journal of Sharia Economics*. 2022, 36-55.
- Mustofa, Anggra Lutfi Aprilian dan Ni Wayan Ekawati. "Keberanian Mengambil Resiko Memediasi Pengaruh Efikasi dan Kebutuhan Akan Prestasi Terhadap Niat Berwirausaha". *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 10, (2017).
- Nur Khamim, *Wawancara*, Tuban 16 Januari 2022
- Nurfalah, Yuyun. *Apa Itu Kewirausahaan Sosial?*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).
- Purnomo, Hadi. *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren*. (Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017).
- Rachmah, Iftitachur. "Pengaruh Karakter Spiritual dan Kemandirian Ekonomi Santripreneur terhadap Produktivitas Santri Di Pesantren Mukmin Waru Siduarjo." (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).
- Reginald, Azel Raoul. Imron Mawardi, " Kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan." *Jurnal JESTT*. Vol. 1, No. 5. (Mei, 2014)
- Rohmat, Nur. " Peran Kiai dalam Upaya Pembaruan Pendidikan Di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur." (Tesis – Insitut Agama Islam Negeri Metro, 2017).
- Rusdiana. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2018).
- Saani, Luis Kholilur Rohman. "Pengembangan *Social Entrepreneurship* Santri Berbantu Teknologi (Studi Kasus Pada Platform Starla Education Di Pesantren Sosial Roisus Shobur Sidoarjo)". (Thesis – Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).
- Seran, Marisa S B. " Kewirausahaan Sosial: Suatu Strategi Pengembangan Potesi Desa Melalui Program Dana Desa." *Jurnal Poros Politik*. ISSN : 2528 – 0953.
- Sofia, Irma Paramita. "Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) Sebagai gagasan Inovasi Sosial bagi pembangunan Perekonomian." *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, Vol. 2, No.2, (Maret, 2015).
- Steinhoff, Dun dan Jhon F. Burgess, *Small Business Fundamentals*. (Singapore: McGraw-Hill Co, 1993).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 25 (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Suismanto. *Menelusuri Jejak Pesantren*. (Yogyakarta : Alief Press,2004).
- Sulaenah, *Wawancara*, Tuban 15 Januari 2022
- Suryadi, Djaka. "Pentingnya Visi dan Misi Dalam Mengelola Suatu Usaha." *Jurnal Asy-Syukriyyah*. Vol. 9, No. 15, (Juni, 2012).
- Sutekno, *Wawancara*, Tuban 15 Januari 2022
- Wibowo, Heri. Meilanny Budiarti Santoso, Silvi Alpera Setiawan, "Inovasi pada Praktik Kewirausahaan Sosial di Yayasan Al-Barokah Kota Banjar," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 3, No. 2.
- Wibowo, Hery. Soni A. Nulhaqim. *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir dan Mengisi Mitra Pembangunan Kontemporer*. (Bandung, UNPAD PRESS, 2015).
- Yudha, Ana Toni Roby Candra dan Nyda Dusturiya. "Model Pengembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis Mahasiswa pada Lembaga Amil Zakat". *eL-Qist*, Vol.08, No. 01, (April,2018).
- Zimmerer, T.W. N.M. Scarborough, *Entrepreneurship and The New Venture Formation*. (New Jersey: Prentice Hall Internatinal, Inc).